



BUDAYA “MAPALUS” DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN DI DESA WATUMAETA KECAMATAN LORE UTARA KABUPATEN POSO

Karmila Akib

Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sintuwu Maroso, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Kata Kunci:

Budaya “Mapalus”,
Partisipasi Masyarakat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya “Mapalus” dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, maka diperlukan tindakan penelitian untuk mengumpulkan data baik primer maupun sekunder yang relevan, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya “Mapalus” yang dibentuk serta berlaku di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama dikalangan para remaja, pedagang dan para pegawai negeri sipil (PNS). Mereka hanya nampak terlihat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Sedangkan bagi anggota masyarakat yang benar-benar taat dan memegang teguh budayanya tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga masyarakat Desa Watumaeta menaati dan memegang teguh budaya “Mapalus”. Namun demikian, Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso tetap memelihara dan menjaga keseimbangan agar tidak terjadi perpecahan dan perbedaan persepsi dalam masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam menentukan jati diri suatu bangsa, tingkat keakraban suatu kelompok manusia serta watak dan sifat kepribadian seseorang merupakan suatu tindakan yang utama dan terpenting dalam menentukan tercapainya sesuatu yang diinginkan demi untuk kepentingan bersama. Jati diri dalam suatu lingkungan masyarakat adalah suatu tindakan keputusan yang kekal. Seperti contoh, Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Sedangkan di Daerah Kabupaten Poso dikenal dengan semboyan bumi “Sintuwu Maroso” yang artinya bersatu kita kuat dan kokoh.

Begitu pula halnya dengan apa yang terjadi di lingkungan kemasyarakatan, mereka akan menentukan dan memiliki jati diri dalam membina serta membangun sifat kebersamaan di lingkungan masyarakat.

Apabila kita sudah mengetahui perilaku orang-orang yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut, maka kita secara tidak langsung sedikit demi sedikit akan mulai mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana kebiasaan yang mereka lakukan demi untuk mewujudkan kepentingan bersama. Perilaku kebiasaan yang dilakukan dan dibentuk dalam suatu lingkungan atau wilayah sebuah desa yang sudah mendapat kesekapatan dari semua anggota masyarakat, dari waktu ke waktu sudah tentu akan berubah menjadi suatu panutan atau contoh yang baik untuk berpartisipasi guna melaksanakan pembangunan demi mewujudkan cita-cita bangsa.

Sifat kebersamaan ini yang sudah sekian lama dibina dan terus menerus dipertahankan akan tertanam dalam jiwa pada setiap anggota masyarakat, dan akan menjadi suatu budaya di dalam masyarakat.

Sungguh sangat tidak mengherankan lagi apabila di Kabupaten Poso ini kita melihat atau mendengar masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki sifat kebersamaan yang tinggi, karena hal itu sudah tercermin pada semboyan daerah Kabupaten Poso yaitu “Sintuwu Maroso”. Sebagai contoh ada di Desa Watumaeta yang letaknya kira-kira 90 Km dari ibukota Kabupaten Poso yaitu di daerah Napu, Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso.

Sifat kebersamaan serta kerjasama antar anggota masyarakat ini, sejak dari nenek moyang mereka telah tertanam pada diri mereka masing-masing sehingga sulit untuk dihilangkan. Budaya kerjasama tersebut timbul sejak mereka hidup pada

masa kerajaan sampai sekarang terus menerus dipertahankan sampai pada anak cucu mereka.

Di Desa Watumaeta sering diadakan musyawarah lembaga adat. Pada musyawarah ini menitikberatkan tingkat kebersamaan dan kerjasama yang baik antara desa dan anggota masyarakat terus ditingkatkan dan dipelihara dengan baik dalam membantu perekonomian masyarakat dan pembangunan di desa mereka.

Sekarang ini Desa Watumaeta adalah salah satu desa dengan julukan produk Holtikultura terbaik di Kecamatan Lore Utara. Hal ini disebabkan karena desa ini memiliki lahan pertanian yang sangat subur dengan wilayah yang sangat luas pula. Cara yang mereka gunakan dalam menggarap lahan pertanian yaitu dengan membentuk kelompok antar sesama petani untuk bekerjasama guna meningkatkan hasil yang mereka inginkan. Bukan hanya pada sektor pertanian saja, masyarakat Desa Watumaeta juga bekerja sama dalam memperbaiki gedung kantor desa, MCK desa, bak serta pipa PAM desa, membersihkan lokasi pekuburan umum serta rumah-rumah ibadah.

Tingkat kepedulian yang tinggi juga ditunjukkan masyarakat Desa Watumaeta jika ada anggota masyarakat yang tertimpa musibah ataupun jika ada masyarakat yang melaksanakan pesta perkawinan.

Budaya kebersamaan (Mapalus) inilah yang mendorong mereka dalam meningkatkan jiwa partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Namun dalam hal ini seiring dengan laju perkembangan teknologi yang semakin canggih, pergaulan semakin bebas dan arus modernisasi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, apakah budaya kebersamaan (Mapalus) serta kerjasama yang baik ini mampu dipertahankan? Apakah dengan datangnya penduduk dari luar yang masuk menjadi penduduk Desa Watumaeta akan membawa dampak atau pun perubahan yang besar? Memang saat sekarang ini di Desa Watumaeta telah didatangi orang-orang dari berbagai suku, seperti suku Jawa, suku Bugis, suku Toraja, suku Mandar serta suku Madura. Mereka datang di Desa Watumaeta karena sangat tertarik dengan kesuburan alam Desa Watumaeta. Mungkinkah dengan masuknya orang-orang dari luar tersebut dapat menambah jiwa partisipasi masyarakat yang ada terhadap pembangunan? Atau mungkin hanya mengacaukan budaya yang sudah sekian lama dibina dan dipertahankan itu.

Nuansa budaya kebersamaan (Mapalus) yang terjadi di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso pada masa sekarang ini adalah seperti yang mereka lakukan pada sektor pertanian,

mereka melakukan pekerjaan dengan sistem Mapalus. Mereka membentuk satu kelompok Mapalus terdiri dari 20 orang, hari pertama pekerjaan dimulai di tempat si A, kemudian hari kedua di tempat si B, begitu seterusnya sampai selesai.

Namun pada saat ini, pelaksanaan budaya kebersamaan tersebut hanya terlihat ramai pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena masyarakat yang berpartisipasi hanya sebagian saja. Sementara bagi kaum remaja, para pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah jarang terlihat ikut berpartisipasi.

TEORI DAN KONSEP

Makna kata budaya dapat ditelusuri sebagai berikut, budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*buddhayah*" bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Belanda, budaya diistilahkan dengan kata *culture*, sedangkan dalam bahasa Latin, budaya diistilahkan dengan kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah.

Dalam perkembangannya pengertian ini bergeser menjadi sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah. Substansi utama dari budaya adalah berupa sistem pengetahuan, nilai-nilai dalam masyarakat, pandangan hidup yang berlaku, sistem kepercayaan, persepsi serta etos kebudayaan. Substansi-substansi seperti inilah yang membentuk budaya dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2009 : 43) menggolongkan wujud kebudayaan menjadi 3 (tiga) yaitu : (a) sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (b) sebagai suatu yang kompleks dari aktifitas serta pola perilaku dari manusia dalam masyarakat; (c) sebagai benda-benda dari hasil karya manusia.

Banyak ahli dan pendapat memberikan pengertian partisipasi yang berbeda-beda. Bila dilihat dari asal katanya "participate", maka partisipasi pada intinya mengandung pengertian *to take part or have a share in activity or event*. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan masyarakat umum dalam pengambilan keputusan, perumusan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan serta pembinaan masyarakat. Partisipasi memiliki banyak bentuk, mulai dari yang berupa keikutsertaan langsung masyarakat dalam program pemerintahan maupun yang sifatnya tidak langsung, berupa sumbangan dana, tenaga, pikiran maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pemerintah.

Menurut Isbandi (2007 : 27) bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dalam potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sedangkan pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan masyarakat menuju modernisasi dalam rangka pembinaan suatu bangsa (*Nation Building*). Pembangunan merupakan proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan yang penting dalam suatu struktur, sistem sosial ekonomi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pemberantasan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini bersifat menggambarkan fenomena, karakteristik, situasi atau kejadian pada objek yang diteliti secara sistematis, factual dan akurat dengan objek penelitian adalah budaya "Mapalus" pada masyarakat Desa Watumaeta. Dengan penentuan informan penelitian dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk melihat secara langsung bagaimana budaya kebersamaan yang dilakukan masyarakat Desa Watumaeta dalam pembangunan.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso menurut salah seorang tokoh masyarakat, sebelum tahun 1970 bahwa masih terlihat jelas masyarakat Desa Watumaeta masih ada yang membentuk kelompok-kelompok atas dasar hubungan keluarga atau keturunan. Mereka membina hubungan kerjasama yang baik tetapi masih berbentuk kelompok. Meskipun mereka sudah memahami arti kebersamaan dan kerjasama, namun hal tersebut tidak merangkul dari seluruh masyarakat Desa Watumaeta seluruhnya.

Beradanya mereka pada suatu tempat secara bersama-sama, seperti di Kantor Desa di rumah sakit, pesta pernikahan, tempat duka ataupun di suatu keramaian itu mereka anggap hanya kebetulan saja. Terlepas dari tempat-tempat seperti itu mereka seakan-akan tidak saling mengenal lagi.

Ketika memasuki tahun 1980-an, pada saat itu orang-orang dari luar daerah mulai berdatangan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, dengan tujuan bertani yaitu menanam coklat. Menurut data didapatkan, bahwa orang atau suku yang datang dari luar daerah yang pertama kalinya adalah Suku Bugis, kemudian menyusul Suku Jawa, Suku Toraja, Suku Mandar dan Madura.

Setelah Desa Watumaeta ramai dikunjungi oleh orang-orang dari luar daerah dan perkembangan di desa mulai nampak, para pedagang serta orang yang memiliki ketrampilan atau keahlian mereka juga tidak mau ketinggalan dalam meningkatkan pendapatan perekonomian mereka.

Dengan demikian masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yang dulunya mereka gemar membentuk kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, kini pikiran mereka mulai terbuka dan wawasan mereka juga sudah mulai bertambah.

Setelah bertahun-tahun Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso menjalani kehidupan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, kini mereka sadar bahwasanya dalam kehidupan ini manusia tidak hanya beradaptasi dalam lingkungan garis keturunan saja, tetapi harus bisa membina hubungan kekeluargaan dengan masyarakat luas tanpa memikirkan lagi adanya perbedaan garis keturunan, suku atau pun agama.

Ketika Bapak Yosias Towesu menjabat sebagai Kepala Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, masyarakat mulai memahami akan pentingnya kehidupan bermasyarakat.

Pada tahun 1980-an Desa Watumaeta masih tergolong desa yang tertinggal, karena wilayah Lore pada umumnya adalah termasuk wilayah pedalaman dan sulit untuk ditempuh dengan kendaraan, karena pada saat itu pembangunan infrastruktur belum terlaksana dengan baik. Namun walaupun demikian, kepala desa bersama masyarakat tanpa terkecuali, sepakat untuk melakukan perubahan-perubahan di dalam desanya.

Adapun perubahan-perubahan yang mereka inginkan adalah terutama bagaimana cara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, agar di desa tersebut tidak nampak perbedaan antara yang

kuat dengan yang lemah dan antara yang mampu dan yang tidak mampu. Maka pada saat itulah, kepala desa beserta perangkatnya, tokoh masyarakat serta seluruh warga masyarakat, membina dan memelihara rasa kebersamaan serta jiwa kerjasama yang baik antara seluruh anggota masyarakat tanpa memikirkan perbedaan antar sesama anggota masyarakat.

Memasuki tahun 1990-an, masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso mulai menampakkan jati diri mereka, karena secara perlahan-lahan mereka mampu melupakan kehidupan masa lalu yang hanya mengutamakan kepentingan kelompok dan garis keturunan. Bukan hanya penduduk asli Desa Watumaeta (Suku Pakurehua), tetapi orang-orang yang datang dari luar daerah pun turut melakukan hal demikian.

Memang tidaklah mudah bagi Pemerintah Desa Watumaeta dalam mempersatukan masyarakat yang berasal dari satu rumpun dan masyarakat yang berbeda rumpun. Masyarakat yang berasal dari satu rumpun yaitu rumpun Napu dan menjadi penduduk asli Desa Watumaeta adalah Suku Huku, Suku Wisua, Suku Qa'a, Suku Panto, Suku Habingka, Suku Lengaro dan Suku Lamba. Sedangkan masyarakat yang berasal dari luar adalah Suku Bugis, Jawa, Toraja, Mandar dan Madura.

Jika dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat, maka penduduk asli yang memiliki partisipasi lebih tinggi daripada masyarakat pendatang. Namun demikian, Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, tidak membeda-bedakan antar kedua golongan masyarakat tersebut serta selalu mencari jalan terbaik dalam mempersatukan seluruh anggota masyarakat dan selalu menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman antar sesama anggota masyarakat demi kelancaran proses pembangunan di desa.

Hasil wawancara dengan Ketua Adat Desa Watumaeta, Bapak Piter Towesu yang mengatakan bahwa :

"Budaya kebersamaan (Mapalus) dan kerjasama tersebut, sebenarnya sudah lama ada dan dibina, namun hal tersebut dalam pelaksanaannya masih dalam bentuk antar suku atau kelompok. Dan ketika desa Watumaeta telah didatangi oleh orang-orang dari luar daerah, dan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, maka budaya rasa kebersamaan (Mapalus) tersebut ditaati oleh seluruh anggota masyarakat Desa Watumaeta tanpa terkecuali, baik penduduk asli maupun pendatang (wawancara, September 2014)".

Pembangunan fisik yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat diantaranya yaitu :

- a. Pembuatan saluran irigasi persawahan;

- b. Pembuatan bak air bersih masyarakat;
- c. Pembersihan gedung-gedung milik pemerintah;
- d. Pembersihan rumah-rumah ibadah;
- e. Pembuatan pos keamanan desa.

Sedangkan pembangunan non fisik yaitu :

- a. Kegiatan PKK
- b. Posyandu
- c. Kegiatan-Kegiatan Penyuluhan, baik di bidang pertanian maupun kesehatan

Selain itu, ada beberapa pembangunan yang ada di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yang dilakukan atas partisipasi penuh dari masyarakat tanpa ada bantuan dari pemerintah daerah, yaitu :

- a. Pembangunan tugu desa yang tingginya 5 meter;
- b. Pembangunan tapal batas desa antara Desa Watumaeta dengan Desa Sedoa, yang tingginya mencapai 3 meter;
- c. Pembangunan MCK desa;
- d. Pembangunan Pos-pos keamanan
- e. Membuat saluran pengairan sawah
- f. Membuat tugu papan nama kantor desa;
- g. Membuat papan nama di berbagai tempat titik fokus penyakit keong (*Sistosomiosis*)

Berdasarkan hasil-hasil pembangunan yang telah dilakukan di Desa Watumaeta, maka amatlah besar peranan budaya yang ada, karena dari tahun ke tahun mampu membuat perubahan-perubahan dalam masyarakat. Walaupun Di Desa Watumaeta telah didiami oleh orang-orang dari berbagai suku. Namun, hal tersebut tidaklah menjadikan budaya sebagai simbol masyarakat Desa Watumaeta belaka.

Namun, saat ini dengan munculnya arus modernisasi yang mulai mengubah pola perilaku dikalangan para generasi muda, seakan-akan memberikan pekerjaan rumah bagi pemerintah desa. Budaya kebersamaan dan kerjasama yang diterjadi dikalangan para remaja mulai pudar, hanya nampak pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu :

- a. Pergaulan semakin luas;
- b. Merasa gengsi;
- c. Perbedaan kepentingan
- d. Memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Dari hasil wawancara dengan Ketua Adat Desa Watumaeta, Bapak Piter Towesu, bahwa :

"Kami menyadari bahwasanya peran aktif para generasi muda terhadap budaya kebersamaan dan kerjasama mulai nampak menurun. Hal ini dikarenakan adanya perubahan-perubahan dikalangan generasi muda. Mereka menaati budaya

kebersamaan yang ada namun hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu saja yang mereka harap bisa bermanfaat bagi mereka saja (Wawancara September 2014)".

Arus modernisasi sekarang ini, bukan saja mempengaruhi perilaku generasi muda, akan tetapi juga mempengaruhi para pedagang. Mereka hanya terlihat pada kegiatan-kegiatan tertentu saja.

Melihat kejadian-kejadian seperti ini Pemerintah Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso tidak hanya tinggal diam atau pasrah begitu saja. Bagi Pemerintah Desa Watumaeta, hal tersebut membutuhkan pendekatan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pemerintah dan anggota masyarakat.

Salah satu cara yang dilakukan Pemerintah Desa Watumaeta adalah dengan membentuk kelompok-kelompok kerja (Mapalus). Kelompok-kelompok kerja tersebut terdiri dari 20 orang dan bekerja secara bersama-sama di sawah milik masyarakat secara bergantian. Hari pertama pekerjaan dimulai di tempat si-A, kemudian hari kedua ditempat si-B, begitu seterusnya sampai selesai. Dengan membentuk kelompok-kelompok kerja tersebut, setiap pekerjaan yang berat akan menjadi ringan, karena dikerjakan secara bersama-sama tanpa membedakan antara yang tua dengan yang muda dan antara yang kuat dengan yang lemah.

Terbukti pada saat sekarang ini, Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso adalah salah satu desa penghasil produk hortikultura, penghasil kakao serta penghasil beras. Semua itu dapat tercapai karena masyarakat Desa Watumaeta memiliki kebersamaan dan kerjasama yang baik antar sesama anggota masyarakat.

- a. Masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso telah merasakan beberapa manfaat berpartisipasi diantaranya adalah :
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan pembangunan, agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.
- c. Dapat memberi keleluasaan kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kemandirian.
- d. Membantu tingkat perekonomian masyarakat.
- e. Kegiatan-kegiatan masyarakat mudah terlaksana karena dikerjakan secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan serta analisis yang telah dilakukan maka penulis menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Budaya “Mapalus” yang dibentuk serta berlaku di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama dikalangan para remaja, pedagang dan para pegawai negeri sipil (PNS). Mereka hanya nampak terlihat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Sedangkan bagi anggota masyarakat yang benar-benar taat dan memegang teguh budayanya tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga masyarakat Desa Watumaeta menaati dan memegang teguh budaya “Mapalus”.
2. Budaya kebersamaan dan kerjasama yang dibentuk dan ditaati oleh warga masyarakat Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dapat melakukan perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat walaupun mendapat berbagai hambatan. Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso membawa dampak positif terhadap masyarakat dan pemerintah desa.

SARAN

Partisipasi masyarakat harus didukung dan dikembangkan melalui budaya “Mapalus”, agar dapat memberi manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto, 2001, *Pengembangan masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Lembaga Penelitian FE-UI, Jakarta
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1997., *Administrasi Pembangunan*., LP3ES., Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta

- Koentjaraningrat, 1980. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta
- Siagian, Sondang., 1994., *Administrasi Pembangunan*., Gunung Agung, Jakarta.
- Soehartono., Irawan., 2008, *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya.*, Remaja Rosdakarya., Bandung